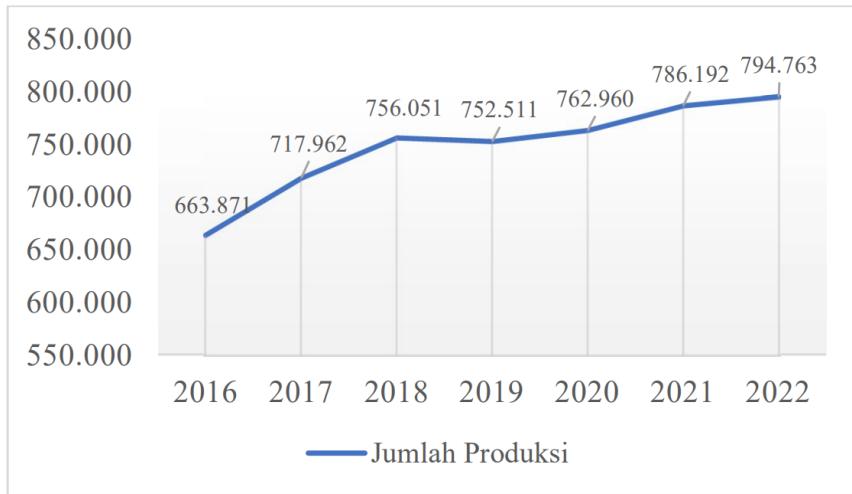


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor tanaman pangan dan hortikultura, tetapi juga mencakup subsektor perkebunan, peternakan, dan perikanan. Di antara subsektor tersebut, subsektor perkebunan memiliki potensi yang cukup besar dan menjadi salah satu sektor kunci dalam sistem pertanian Indonesia (Silvia, 2019). Negara Indonesia sebagai negara agraris yang mempunyai sektor pertanian berskala besar dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan serta perekonomian di tingkat nasional. Kelapa sawit, tembakau, biji kopi, karet, teh, kakao, tebu, dan karet adalah produk perkebunan yang memiliki potensi yang kuat hingga menduduki sepuluh besar ekspor dunia

Sektor perkebunan memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian di Indonesia dan memiliki potensi besar sebagai penyokong utama ekspor di masa depan. Untuk mewujudkan potensi ini, beberapa persyaratan esensial harus dipenuhi, termasuk perbaikan dan peningkatan kondisi usaha serta struktur pada rantai pasok komoditas perkebunan, dari tahap produksi hingga distribusi akhir (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Menurut laporan (Dirjen Perkebunan, 2023), produksi kopi Indonesia mencapai 794,763 ton pada tahun 2022, meningkat 1,1% dibanding tahun sebelumnya. Di sisi lain, Indonesia merupakan negara eksportir kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Perkebunan kopi yang ada di Indonesia setiap tahunnya akan selalu mengalami kenaikan atau penurunan (fluktuasi) pada luas lahannya



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Produksi Tanaman Kopi di Indonesia
Sumber : (Dirjen Perkebunan, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 Peningkatan jumlah produksi kopi di Indonesia juga diiringi dengan semakin meningkatnya jumlah lahan perkebunan kopi di Indonesia, dimana pada tahun 2022, luas area tanaman perkebunan kopi di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan di antara provinsi-provinsi. Provinsi dengan luas perkebunan terbesar cenderung memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap produksi kopi nasional, sementara provinsi dengan luas perkebunan yang lebih kecil memberikan kontribusi yang lebih terbatas. Perbedaan ini mencerminkan keragaman potensi geografis, kondisi iklim, dan strategi pengelolaan perkebunan di setiap wilayah. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa peningkatan luas lahan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas, karena faktor seperti kualitas bibit, teknik budidaya, dan infrastruktur pascapanen juga sangat menentukan hasil akhir produksi. Dengan demikian, variasi luas area tanaman perkebunan kopi ini menjadi salah satu indikator penting dalam memahami pola distribusi produksi dan peran masing-masing provinsi dalam mendukung industri kopi Indonesia.

Tabel 1. 1 Luas Area Tanaman Perkebunan Kopi Provinsi Tahun 2022

No.	Provinsi	Luas Perkebunan Kopi (Hektar)
1.	Sumatera Selatan	252,634
2.	Lampung	157,915
3.	Aceh	127.464
4.	Sumatera Utara	96.365
5.	Jawa Timur	74.404

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), Jawa Timur menempati urutan kelima sebagai provinsi dengan luas perkebunan kopi mencapai 74 ribu hektar dan total produksi sebesar 42.646 ton. Kontribusi ini menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu wilayah strategis dalam mendukung produksi dan distribusi kopi nasional, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Keunggulan Indonesia sebagai produsen kopi tidak terlepas dari kondisi geografisnya yang sangat mendukung. Lokasi Indonesia yang berada di wilayah khatulistiwa dengan iklim tropis dan tanah vulkanis yang subur menciptakan iklim mikro yang ideal untuk pertumbuhan dan produksi kopi. Suhu udara yang stabil, curah hujan yang cukup, serta ketinggian wilayah tertentu menjadi faktor penting yang memungkinkan Indonesia menghasilkan kopi berkualitas tinggi, seperti Arabika dan Robusta. Dengan potensi alam yang besar, Jawa Timur berperan penting dalam menjaga stabilitas rantai pasok kopi, mulai dari tahap produksi di kebun hingga distribusi ke pasar. Namun, untuk memastikan keberlanjutan sektor kopi, diperlukan pengelolaan rantai pasok yang baik, termasuk peningkatan efisiensi produksi, pengolahan pascapanen, dan distribusi. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing kopi Jawa Timur, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia di pasar kopi dunia. Menurut Taticchi *et al.* (2015) menyatakan bahwa peningkatan efisiensi merupakan hal yang penting dalam

pemasaran kopi di indonesia, dengan adanya pengelolaan rantai pasok yang baik, juga dapat memberikan peluang untuk perbaikan berkelanjutan pada keseluruhan struktur rantai pasok termasuk pemasaran kopi

Kabupaten Pasuruan, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu daerah Industri Kopi unggulan di Indonesia. Daerah ini dikenal karena kualitas dan keunikan kopi yang dihasilkannya, menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas utama yang diunggulkan oleh kabupaten ini. Kondisi geografis Kabupaten Pasuruan yang terdiri dari dataran tinggi dengan suhu sejuk dan tanah yang subur memberikan kontribusi besar terhadap karakteristik khas kopi yang dihasilkan, baik dari segi cita rasa, aroma, maupun teksturnya. Selain kualitasnya yang diakui, kopi dari Kabupaten Pasuruan memiliki daya tarik tersendiri di pasar domestik maupun internasional. Produk kopi lokal seperti kopi robusta dan arabika dari daerah ini telah banyak menarik perhatian konsumen karena cita rasa autentiknya.

Tabel 1. 2 Produksi Kopi di Jawa Timur 2021-2022

NO	Kabupaten	Kopi (Ton)	
		2021	2022
1	Malang	13.207	13.047
2	Banyuwangi	12.547	12.504
3	Pasuruan	10.731	10.736
4	Lumajang	2.534	2.517
5	Probolinggo	2.410	2.400

Sumber: BPS 2021-2022

Berdasarkan Tabel 1.2 data produksi kopi tahun 2021 dan 2022, Kabupaten Malang memiliki produksi kopi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya, dengan jumlah 13.207 ton pada tahun 2021 yang sedikit menurun menjadi 13.047 ton pada tahun 2022. Kabupaten Banyuwangi menempati posisi kedua dengan produksi sebesar 12.547 ton pada tahun 2021 dan mengalami sedikit penurunan menjadi

12.504 ton pada tahun 2022. Kabupaten Pasuruan mencatat produksi kopi sebanyak 3.731 ton pada tahun 2021 dan mengalami sedikit penurunan menjadi 3.714 ton pada tahun 2022. Sementara itu, Kabupaten Lumajang menghasilkan 2.534 ton kopi pada tahun 2021, yang kemudian sedikit berkurang menjadi 2.517 ton pada tahun 2022. Terakhir, Kabupaten Probolinggo mencatat produksi kopi sebesar 2.410 ton pada tahun 2021 dan mengalami sedikit penurunan menjadi 2.400 ton pada tahun 2022. Secara keseluruhan, kelima kabupaten tersebut mengalami tren penurunan produksi kopi dari tahun 2021 ke 2022, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Dari data tersebut, Kabupaten Pasuruan menunjukkan kontribusi produksi kopi yang stabil dengan angka 10.731 ton pada tahun 2021 dan 10.736 ton pada tahun 2022. Meskipun angka produksinya tidak sebesar kabupaten lain seperti Malang atau Banyuwangi, Pasuruan tetap memiliki peran penting dalam rantai pasok kopi. Letak geografis Kabupaten Pasuruan yang berada di daerah dataran tinggi dengan ketinggian dan suhu yang mendukung sangat cocok untuk penanaman kopi. Stabilitas produksi ini mencerminkan potensi yang menarik untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan rantai pasok dan kontribusi sektor kopi terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis lebih dalam tentang rantai pasok kopi di wilayah tersebut.

Kabupaten Pasuruan hingga saat ini masih berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, Kabupaten Pasuruan memiliki luas area pertanian kopi sebesar 4.964,01 hektar dengan hasil produksi hingga 2.055,55 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2022). Area perkebunan kopi ini tersebar di beberapa wilayah sentra pengembangan, termasuk Kecamatan Purwodadi, Tutur, Puspo, Lumbang,

Pasrepan, Purwosari, Prigen, dan Tosari. Dari total luas lahan perkebunan kopi di Pasuruan, sekitar 70% atau sekitar 3.478,81 hektar ditanami dengan varietas kopi Robusta, sementara sisanya, yaitu sekitar 1.489,2 hektar, ditanami dengan jenis kopi Arabika (Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2022)

Tabel 1. 3 Luas dan Produksi Perkebunan Kopi di Pasuruan 2021 - 2022

NO	Kecamatan	Luas Perkebunan Kopi (Ribu Hektar)		Produksi Perkebunan Kopi (Ribu Hektar)	
		2021	2022	2021	2022
1	Puspo	1.283,24	1.414,60	162,26	88,20
2	Tutur	1.244,52	1.238,04	658,36	688,47
3	Purwodadi	894,40	817,68	256,90	44,49
4	Lumbang	270,15	438,75	59,66	88,98
5	Prigen	317,96	422,12	109,75	183,27
6	Tosari	240,15	368,65	18,30	45,02
7	Pasrepan	236,90	242,74	35,11	63,53
8	Purwosari	76,69	117,95	55,21	163,47

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 Kecamatan Puspo di Kabupaten Pasuruan dikenal sebagai wilayah dengan potensi perkebunan kopi yang sangat besar, menjadikannya salah satu daerah strategis dalam pengembangan sektor agribisnis kopi. Pada tahun 2021, luas areal perkebunan kopi di Kecamatan Puspo tercatat mencapai 1.283,24 hektar, yang kemudian meningkat signifikan menjadi 1.414,60 hektar pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan tingginya perhatian terhadap pengembangan lahan kopi di wilayah tersebut, baik oleh petani lokal maupun pemerintah daerah. Dengan luas lahan yang terus bertambah, Kecamatan Puspo secara konsisten mempertahankan posisinya sebagai wilayah dengan perkebunan kopi terbesar di Kabupaten Pasuruan. Tidak hanya luas areal yang menjanjikan, produktivitas perkebunan kopi di Kecamatan Puspo juga menjadi sorotan. Pada tahun 2021, kecamatan ini mencatat jumlah produksi kopi tertinggi di Kabupaten Pasuruan, yaitu sebesar 162,26 ton. Namun, pada tahun 2022, jumlah produksi mengalami

penurunan menjadi 88,2 ton. Penurunan ini dapat menjadi indikasi adanya tantangan dalam pengelolaan perkebunan, seperti perubahan cuaca, serangan hama, atau teknik budidaya yang perlu ditingkatkan. Meski demikian, potensi produksi yang tinggi tetap menjadi daya tarik utama untuk mengoptimalkan sektor kopi di wilayah ini.

Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, merupakan daerah Industri kopi yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian tanaman pangan kopi, menghasilkan dua jenis kopi utama, yaitu robusta dan arabika, yang masing masing memiliki karakteristik unik. Kopi robusta berasal dari afrika barat , asia tenggara dan brazil. Kopi robusta memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi dan memberikan rasa pahit yang khas. Sedangkan Kopi arabika pertama kali ditemukan di Ethiopia dan kini banyak dibudidayakan di amerika latin, afrika timur dan asia. Kopi arabika memiliki kandungan asam yang lebih tinggi dan rasa yang lebih kaya dibandingkan dengan kopi jenis lainnya. Di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, terdapat industri kopi yang telah menjadi identitas lokal. Meskipun kopi arabika dan robusta diproduksi di wilayah ini, konsumen cenderung lebih banyak membeli kopi robusta, yang diduga terkait dengan preferensi rasa, harga, atau tingkat kafein yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar lokal. Oleh karena itu, pengembangan variasi produk dan promosi berbasis identitas lokal, pada industri kopi memberikan peluang besar untuk meningkatkan daya saing kopi dari wilayah ini, baik di pasar lokal maupun nasional. Untuk memastikan bahwa nilai produksi yang tinggi dari kopi Robusta dan Arabika ini dapat dimaksimalkan dengan dilakukan upaya yang tepat dalam pengolahan dan pemasaran produk kopi Robusta

dan Arabika ini sehingga dapat memberikan nilai tambah yang maksimal (Raflie 2022). Saat ini, dalam produksi komoditas perkebunan di sektor hulu, dalam pola perdagangan dan dalam proses distribusi komoditas di tingkat dosmetik masih sering meghadapi berbagai kendala dan ketidakseimbangan harga. Kemajuan dalam distribusi di sektor perkebunan akan sulit dicapai selama hambatan ketidakseimbangan dan penyimpangan dalam rantai pasok masih berlangsung (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Rantai pasok adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersamasama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Putri, 2019). Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk pemasok, pabrik, distributor, toko, atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan logistik. Keseluruhan pentingnya rantai pasok dapat dilihat dari kelancaran aliran produk, informasi dan keuangan di dalamnya (Andhika, 2020). Tindakan yang dijalankan oleh pemeran rantai pasok akan menghasilkan pola rantai pasok yang mencakup aliran produk, informasi dan keuangan.

Aliran rantai pasok merujuk pada rangkaian aktivitas yang terjadi pada produksi hingga sampai ke tangan konsumen akhir, kegiatan dalam rantai pasok meliputi distribusi barang, pengolahan, serta regulasi lainnya, seperti penetapan harga dan komunikasi. Peran rantai pasok sendiri menurut Siswandi adalah untuk memberikan nilai tambah (Siswandi *et al.*, 2019). Nilai tambah rantai pasok industri kopi harus dapat dirasakan oleh semua pelaku rantai pasok, semua tindakan ini bertujuan untuk mencapai keuntungan. Hal tersebut dilakukan dengan

menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan mengelola rantai kegiatan dari mulai hulu sampai ke hilir dengan baik.

Menurut Guritno dan Harsasi (2014), dalam rantai pasok terdapat berbagai aliran yang dikelola oleh para pelaku. Aliran-aliran tersebut antara lain: aliran produk , aliran keuangan, aliran informasi. Faktor faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti Aliran Produksi : Bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi, Aliran Keuangan : perjanjian pembayaran, cek, dan transaksi lainnya, Alur informasi : Permintaan pasar, data stok, status pengiriman Aliran rantai pasok memiliki dampak langsung pada efisiensi pemasaran, aliran rantai pasok terdiri dari aliran produk,aliran keuangan, dan aliran informasi. Aliran produk, dimana aliran produk bergerak dari Pemasok (Kelompok Tani) – Pengepul (tengkulak) – Industri Kopi (manufactur) – pengecer (toko) – konsumen. Dengan memperhatikan biaya distribusi yang minimal tanpa mengorbankan kualitas. Aliran keuangan, dimna aliran keuangan bergerak pada pembayran,perjainjian pada Kelomok Tani (pemasok) dan juga Industri Kopi (manufactur). Pada aliran ini berisi bagaimana keuntungan didistribusikan secara adil. Aliran informasi, dimana aliran informasi bergerak dari hilir ke hulu Contohnya adalah informasi persediaan biji kopi dari kelompok Tani (pemasok) sedangkan pihak yang membutuhkan informasi adalah Industri Kopi (manufactur) . Informasi dari hulu ke hilir sebagai contohnya adalah kelompok Tani (pemasok) yang ingin memperoleh informasi terkait kapasitas produksi Industri Kopi (manufactur).

Aliran rantai pasok kopi memiliki dampak langsung pada efisiensi pemasaran kopi. Tingkat efisiensi pemasaran diperoleh dari biaya pemasaran terhadap nilai produk di tingkat konsumen, semakin tinggi biaya pemasaran maka

akan menurunkan keuntungan dan biaya. pengukuran efisiensi pemasaran tidak hanya dilihat dari aliran rantai pasok seperti aliran produk, keuangan, dan informasi namun juga dari perhitungan marjin pemasaran, farmer's share. semakin besar margin dan semakin kecil persentase farmer's share maka dikatakan tidak efisien begitu juga dengan sebaliknya semakin kecil margin pemasaran dan persentase farmer's share semakin besar maka struktur rantai tersebut dikatakan efisien (Miranda *et al.*, 2023). Maka, Jika aliran rantai pasok kopi tidak efisien, biaya pemasaran akan meningkat sehingga harga jual kopi juga meningkat. Hal ini akan menyebabkan volume penjualan kopi menurun. Oleh karena itu, analisis aliran rantai pasok kopi dan efisiensi pemasaran kopi harus dilakukan secara bersamaan untuk memahami bagaimana meningkatkan efisiensi pemasaran kopi robusta di Kecamatan Puspo.

Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan, memiliki beberapa industri yang bergerak di komoditas kopi dengan cakupan operasional yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Mulai dari proses budidaya tanaman kopi, panen, pengolahan biji kopi, hingga pemasaran produk akhir, semuanya dilakukan dengan standar yang baik untuk memastikan kualitas. Industri kopi menawarkan berbagai produk dengan merek dagang mulai dari *green bean* hingga kopi bubuk yang siap konsumsi. Selain itu, beberapa industri kopi di kecamatan puspo telah mendapatkan sertifikasi halal, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dengan jaminan kehalalan. Hal ini menunjukkan komitmen usaha ini dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi dan memenuhi kebutuhan pasar secara luas. Berikut ini merupakan beberapa data produksi industri kopi di kecamatan puspo kabupaten pasuruan

Tabel 1. 4 Data Produksi Industri Kopi

Industri Kopi Gondosuli		
Bulan	Pasokan Bahan Baku(Kg)	Permintaan Produksi (Kg)
Juni	2.366	2.450
Juli	1.924	2.550
Total	4.290	5.000
Industri Kopi Ndeso		
Bulan	Pasokan Bahan Baku(Kg)	Permintaan Produksi (Kg)
Juni	2.310	2.250
Juli	1.926	2.250
Total	4.236	5.000

Sumber : Industri Kopi Gondosuli dan Industri Kopi Ndeso

Berdasarkan Tabel 1.4, industri kopi di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan mengalami kekurangan bahan baku karena jumlah pasokan yang diterima tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi, seperti pada Industri Kopi Gondosuli yang hanya memperoleh 4.290 kg dari kebutuhan 5.000 kg dan Industri Kopi Ndeso yang menerima 4.236 kg dari kebutuhan 5.000 kg. Kedua industri tersebut memiliki permintaan produksi yang cukup tinggi, namun tidak dapat terpenuhi karena dihadapkan pada permasalahan ketidakpastian pasokan bahan baku. Kekurangan ini terjadi karena kerja sama dengan kelompok tani sebagai pemasok tidak didukung oleh kontrak tertulis, sehingga menimbulkan ketidakpastian jumlah dan kualitas bahan baku yang diterima. Ketidakpastian ini menghambat kelancaran proses pada tahapan rantai pasok berikutnya, karena produk yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kondisi tersebut menimbulkan hambatan dalam proses distribusi dan memengaruhi keberlanjutan rantai pasok kopi secara keseluruhan. Selain itu, ketidakstabilan aliran produk juga berdampak pada aliran keuangan dan informasi, sehingga efisiensi pemasaran menjadi terganggu. Hal ini sejalan dengan pendapat Chopra dan Meindl (2016) yang menjelaskan bahwa gangguan pada aliran produk yaitu

pasokan bahan baku dapat memengaruhi aliran informasi, dan keuangan dalam rantai pasok, serta pendapat Pujawan dan Mahendrawathi (2017) bahwa gangguan pada salah satu aliran rantai pasok dapat menyebabkan terjadinya ketidakefisienan sistem pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan sistem rantai pasok yang lebih terstruktur dan terintegrasi agar kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran dapat berjalan efisien

1.2 Rumusan Masalah

Rantai pasok kopi robusta di beberapa industri kopi di kecamatan puspo kabupaten pasuruan, masih memerlukan analisis yang mendalam untuk memahami ketiga aliran utama, yaitu aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Permasalahan dalam rantai pasok terlihat dari tidak adanya kontrak tertulis antara petani sebagai pemasok dan pelaku usaha industri kopi, yang menyebabkan ketidakpastian aliran produk dari petani ke industri kopi, sehingga proses produksi dan distribusi tidak berjalan secara stabil. Ketidakpastian volume dan kualitas produk turut mengganggu kelancaran aliran keuangan karena menyulitkan dalam penetapan harga dan sistem pembayaran yang adil bagi seluruh pelaku rantai pasok. Di sisi lain, aliran informasi yang berkaitan dengan permintaan pasar, standar kualitas, dan jadwal pasokan juga tidak berjalan optimal, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah produksi dan kebutuhan konsumen. Ketidakteraturan dalam ketiga aliran utama tersebut secara langsung berkontribusi terhadap rendahnya efisiensi pemasaran kopi robusta di industri kopi.

Pemasaran kopi robusta di industri kopi saat ini menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama yang disebabkan oleh keterbatasan stok bahan baku. Terbatasnya pasokan kopi robusta menghambat kemampuan industri kopi dalam

memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, baik dari konsumen lokal maupun dari pasar yang lebih luas. Kondisi ini menimbulkan berbagai hambatan dalam proses distribusi dan keberlanjutan rantai pasok secara keseluruhan. Ketidakpastian dalam ketersediaan bahan baku juga menghambat efisiensi pemasaran karena industri kopi tidak dapat menjamin konsistensi kualitas dan kuantitas produk yang dipasarkan. Dalam hal ini, kontinuitas produksi menjadi faktor kunci yang harus dijaga agar proses pemenuhan permintaan pasar tetap berjalan optimal. Oleh karena itu, industri kopi di kecamatan puspo perlu memperkuat sistem rantai pasok dengan menjalin kemitraan bersama petani untuk memastikan ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan dan mendukung efisiensi pemasaran. Untuk mengetahui sejauh mana efisiensi pemasaran tersebut tercapai, dilakukan analisis margin pemasaran guna mengidentifikasi tingkat ketidakefisienan serta mengetahui besaran margin yang diterima oleh setiap pelaku dalam rantai pasok. Selain itu, digunakan pula analisis farmer's share untuk mengukur proporsi harga jual akhir yang diterima oleh petani. Hasil dari kedua analisis tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi pemasaran serta sejauh mana distribusi keuntungan terjadi secara adil dalam rantai pasok kopi robusta di industri kopi kecamatan puspo kabupaten pasuruan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aliran produk, keuangan dan informasi dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan ?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis aliran produk, keuangan dan informasi dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan ?
2. Menganalisis efisiensi pemasaran dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk membandingkan teori – teori yang telah dipelajari di dalam ruang kuliah dengan situasi yang sesungguhnya dilapangan.
 - b. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan metode dan pengetahuan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi untuk menganalisis permasalahan yang ada dan mencari solusi atau penyelesaiannya
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Sebagai sumber referensi dan literatur tambahan yang dapat digunakan sebagai pengetahuan dan wawasan bagi anggota akademisi perguruan tinggi.
 - b. Sebagai sumber referensi dan literatur tambahan yang dapat digunakan sebagai pengetahuan dan wawasan bagi anggota akademisi perguruan tinggi.

3 Bagi Industri Kopi

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam menentukan pola aliran rantai pasok kopi robusta yang efesien di industri kopi
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai saran – saran jika ada permasalahan dalam pengambilan keputusan pada aliran rantai pasok kopi robusta di industri kopi